



Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kewirausahaan

Abdul Aziz¹, Astuti Darmiyanti²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email : 1810631120003@student.unsika.ac.id¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id².

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan bisnis juga harus memiliki sistem dan infrastruktur yang dijiwai oleh budaya perusahaan yang unggul (*great corporate culture*). Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan kegaitan usahanya. Pendidikan kewirausahaan, juga memungkinkan individu bekerja dan berkarya di bidang yang diminati, karena mereka berusaha menciptakan pekerjaan mereka sendiri. Implikasinya, tentu akan meningkatkan etos dan durabilitas kinerja. Hal ini akan menghindari jumlah karyawan yang bekerja dengan perasaan terpaksa dan cenderung berprinsip ABS (*asal bapak senang*), sehingga membuat perahu perusahaan berat untuk berlayar karena banyak pekerjaan tambalan yang harus dilakukan. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Kerangka pengembangan kewirausahaan dikalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting, karena pendidik adalah *agen of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneur* bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kewirausahaan,

Abstract

Islamic education institutions with a business approach must also have a system and infrastructure that is imbued with a great corporate culture. Entrepreneurship is a mental attitude and a spirit that is always active or creative with power, creating, taking initiative and trying in order to increase income from business activities. Entrepreneurship education also allows individuals to work and work in fields of interest, because they try to create their own jobs. The implication, of course, will increase the ethos and durability of performance. This will avoid the number of employees who work with a feeling of being forced and tend to be based on ABS principles (as long as you are happy), thus making the company's boats difficult to sail because there is a lot of patchwork to be done. towards the formation of life skills in students through curricula developed in Islamic education institutions. The framework for developing entrepreneurship among educators is felt to be very important, because educators are agents of change who are expected to be able to instill characteristics, traits and dispositions as well as an entrepreneurial spirit or entrepreneurial spirit for their students. In addition, an entrepreneurial spirit is also very necessary for an educator, because through this spirit, educators will have a more efficient, creative, innovative, productive, and independent work orientation.

Keywords: Islamic Education, Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Wirausahawan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar dari sebelumnya, dan juga orang yang merangkul perubahan, inovasi, dan jalan baru. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan fungsi manajerial dalam aktivitasnya, tetapi mengelola operasi sehari-hari tidak digolongkan sebagai wirausaha. Seseorang dapat melakukan fungsi kemudian dalam mendirikan sebuah organisasi tetapi dapat melakukan fungsi manajerial tanpa melakukan fungsi kewirausahaan mereka. Oleh karena itu, kewirausahaan dapat bersifat sementara atau bersyarat. Implikasi lain dari kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain yang bernilai dengan mengeluarkan usaha dan waktu yang diperlukan, imbalan finansial, psikologis, dan sosial yang menyertainya, dan menerima kepuasan keseluruhan dan pribadi. Orang masih belum nyaman dengan kata private. Persepsi berwirausaha sama dengan wirausahawan sebagai wirausahawan yang setara. Perbedaannya terletak pada wirausaha (swasta) bagi pengusaha dan ekonomi (usaha) bagi pengusaha.

Dalam pembangunan ekonomi nasional, memberdayakan masyarakat melalui transformasi yang seimbang, baik transformasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sehingga terjadi keseimbangan antara kekuatan ekonomi, budaya, sosial dan budaya. Dengan pemberdayaan, masyarakat dapat melakukan pembangunan dengan memperoleh hak untuk mengelola sumber daya yang ada. Masyarakat miskin diberi kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tetapkan. Dengan demikian, masyarakat memperoleh kewenangan untuk mengelola dananya sendiri, baik dari pemerintah maupun dari pihak lain.

Menurut Winarni dalam Sulistiyani (2004:79), hakekat pemberdayaan terdiri dari tiga hal, yaitu memampukan, memberdayakan, dan memberdayakan. Pada hakekatnya pemberdayaan adalah penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Setiap masyarakat pasti memiliki kekuasaan, masyarakat tidak menyadarinya atau bahkan tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, kekuasaan harus diteliti dan kemudian dikembangkan.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapat perhatian dari dunia pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Banyak praktik pendidikan yang tidak memperhatikan aspek pertumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan siswa, baik di sekolah maupun secara profesional. Pada umumnya mereka hanya fokus pada upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, di dalam masyarakat sendiri jajahan Belanda telah lama mengembangkan budaya feodal (priyayi). Sebagian besar masyarakat berpandangan dan berharap agar keluaran lembaga pendidikan dapat berupa tenaga kerja (pegawai, pengurus atau pegawai) karena pandangan mereka bahwa tenaga kerja (terutama pegawai negeri sipil) adalah priyayi yang status sosialnya relatif tinggi dan dihormati. oleh masyarakat. . Namun melihat kondisi objektif yang ada, maka persepsi dan orientasi di atas harus diubah karena sudah tidak sesuai lagi dengan perubahan dan tuntutan hidup yang berkembang sedemikian kompetitif.

Dalam berwirausaha, peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil, sangatlah penting. Karena adanya motivasi ada beberapa alasan yang mendorong untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, motivasi berwirausaha memerlukan daya juang untuk berhasil, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, dorongan yang kuat untuk mengatasi segala hambatan dalam berwirausaha. Pasalnya, kesuksesan berwirausaha tidak diperoleh secara instan. Itulah mengapa penting bagi pemula atau pebisnis berpengalaman untuk memiliki fitur-fitur yang disebutkan di atas agar berhasil. Jadi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Karena beberapa alasan akan menimbulkan motivasi yang bersumber dari kebutuhan individu.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999).

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Terdapat tiga manfaat penting jika lembaga pendidikan Islam yang dikelola menggunakan konsep kewirausahaan, yaitu bagi lembaga pendidikan Islam, siswa, dan masyarakat.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai Expressive Writing (EW) yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pendekatan konseling. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut : 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan Sumber Data Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 5 buku dan 14 jurnal tentang konseling Expressive Writing (EW).

Sumber Data

Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 5 buku dan 14 jurnal tentang konseling Expressive Writing (EW).

Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008. Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani & Sabaruddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004. Departemen Pendidikan Nasional, Kewirausahaan (Enterpreneurship) dalam Pendidikan: Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Dikdasmen Depdiknas 1998. Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Pembinaan Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMK. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2001. Depdiknas, *Kewirausahaan Sekolah*, Jakarta, 2007. Depdiknas, *Kewirausahaan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2007. Depdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 2003. Gede Sandiasa, *Kewirausahaan: Buku Ajar*, Singaraja: Universitas Panji Sakti, 2009.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Serbaguna, 2005). Untuk menjaga kekelan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis – informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing (Sutanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (drive/stimulus) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Pasalnya, keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses. Jadi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sebab sejumlah motif akan membentuk menjadi motivasi yang bersumber dari kebutuhan individu.

Sekarang saatnya anak-anak sejak awal diajari untuk mengenal berbagai jenis kewirausahaan, sebagai alternatif menghadapi masa depan di luar cita-cita menjadi pegawai kantor. Mental priyayi sebagai konsekuensi dari birokrasi minder, yang selama ini menjadi tipe pendidikan nasional saat ini, harus mulai dihapus, sebab faktanya

menunjukkan bahwa lowongan pekerjaan di kantor selalu terbatas, sebaliknya, peluang kerja di luar kantor terbuka lebar untuk semua generasi.

Tujuan prakarya dan kewirausahaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memfasilitasi peserta didik berekspressi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologi, dan ekonomis.
2. Melatih keterampilan mencipta karya berbasis estetika, artistik, ekosistem dan teknologis.
3. Melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip kreatif, ergonomis, higienis, tepat-cekat-cepat, dan berwawasan lingkungan
4. Menghasilkan karya yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan, bersifat pengetahuan maupun landasan pengembangan berdasarkan teknologi kearifan lokal maupun teknologi terbarukan.
5. Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (produksi), mengemas, dan menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ergonomis, dan berwawasan lingkungan (Kemendikbud).

Lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan bisnis juga harus memiliki sistem dan infrastruktur yang dijiwai oleh budaya perusahaan yang unggul (great corporate culture). Logika bisnis yang bertumpu pada pola pikir materialistik, ekonomis, dan pragmatis ini telah menggeser praktik pendidikan yang didasarkan pada logika filsafat, agama, politik dan ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas (Nata, 2012: 28).

Strategi kewirausahaan mencakup pengembangan visi, dorongan inovasi, dan penstrukturan iklim kewirausahaan.

1. Pengembangan Visi/Misi

Langkah awal dalam mewirausahakan lembaga pendidikan adalah merumuskan visi/misi. Visi atau misi merupakan gambaran cita-cita atau kehendak lembaga pendidikan Islam yang ingin diwujudkan dalam masa yang akan datang. Visi lembaga pendidikan Islam harus dirumuskan dengan jelas, singkat dan mengandung dukungan nyata untuk mewujudkan perubahan atau inovasi yang bersifat entrepreneurial.

2. Dorongan Inovasi

Berkaitan dengan semangat mewirausahakan lembaga pendidikan Islam, strategi ini berarti menumbuh suburkan dan mengembangkan gagasan-gagasan orisinal dan inovatif. Karena itu, setiap kepala lembaga pendidikan Islam dalam mewirausahakan lembaga pendidikan Islam nya dituntut memiliki agenda inovasi. Agenda inovasi ini menjadi alat spesifik dan utama dalam strategi mewirausahakan suatu lembaga pendidikan Islam. Agenda inovasai yang dimiliki itu sewajarnya merujuk pada perangkat mutu atau kriteria mutu yang merefleksikan kebutuhan dan harapan-harapan tentang pendidikan di lembaga pendidikan Islam dari semua pihak yang berkepentingan. Sebagai alternatif, terdapat dua unsur pokok yang dapat

dipertimbangkan untuk agenda inovasi tersebut. Pertama unsur internal institusi lembaga pendidikan Islam dan kedua unsur eksternal lembaga pendidikan Islam itu. Unsur-unsur internal institusi lembaga pendidikan Islam yang dapat dikaji, meliputi:

- a. Pembelajaran yang dialami peserta didik,
- b. Pengembangan kurikulum/program pendidikan,
- c. Kompetensi profesional guru dan pengembangan sistem pengajaran,
- d. Pra-sarana dan pengembangan sarana/fasilitas pendidikan,
- e. Pembiayaan pendidikan,
- f. Pengembangan budaya lembaga pendidikan Islam dan
- g. Perilaku manajemen itu sendiri. Unsur-unsur eksternal dari institusi lembaga pendidikan Islam itu yang dapat dikaji meliputi: a) Perhatian dan partisipasi orang tua/ masyarakat, dan b) Kondisi alam dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Agenda inovasi sebagai contoh-contoh program yang mengungkapkan kewirausahaan dari kedua unsur lembaga pendidikan Islam.

3. Penstruktur Iklim Intrapreneurial

Langkah strategis ini merupakan proses pembentukan unsur-unsur dan suasana yang mendukung atas terselenggaranya agenda inovasi. Dalam hal ini, komitmen manajemen dan kepemimpinan kepala lembaga pendidikan Islam serta profesionalisme staf/guru-guru itu amat dibutuhkan. Tekanan penstrukturiran iklim kewirausahaan berada pada penyempurnaan usaha-usaha untuk implementasi proyek-proyek inovasi. Artinya strategi ini menekankan pada proses internal organisasi, yakni usaha-usaha yang dilakukan pihak lembaga pendidikan Islam dalam memantapkan sistem manajemannya. Hal ini tidak bisa lepas dari tuntutan perubahan mewirausahakan pola manajemen itu sendiri. Kemampuan menjabarkan kebijakan pendidikan yang berlaku di daerahnya, kepemimpinan transformasional dan visioner, kemampuan mengelola perubahan dan kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan mengembangkan jaringan kerja yang menguntungkan, merupakan sejumlah tuntutan yang patut dipenuhi para kepala lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi yang dimaksudkan. Strategi ini didefinisikan sebagai corporate venturing yaitu sebuah proses internal organisasi yang pokok untuk mengembangkan produk, proses dan teknologi. Ketiganya diinstitutionalisasikan untuk kemakmuran jangka panjang.

4. Pemotivasian Jiwa Kewirausahaan

Motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Motivasi dapat dicermati dari ketegangan yang dialami oleh individu, semakin besar ketegangan, semakin tinggi tingkat upaya yang ditunjukkan individu dalam mencapai tujuannya. Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (drive/stimulus) tercapainya keberhasilan.

keterampilan membangun usaha- usaha institusi lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, yang bersifat wiraswasta:

5. Menaksir peluang bisnis

Peluang bisnis seringkali berasal dari sebuah gagasan, dan gagasan bisa datang dari mana saja. Karena itu kepala lembaga pendidikan Islam dituntut untuk selalu berhati-hati dan terbuka atas pikiran-pikirannya, bahkan kritikan yang berkembang pada guru-guru dan anggota masyarakatnya. Tidak selamanya kritikan itu merusak. Kepala lembaga pendidikan Islam harus mampu mempelajari gagasan atau kritikan itu, apakah gagasan itu benar-benar sebagai peluang atau bukan.

6. Mengembangkan gagasan dan peluang pasar

Pada dasarnya setelah merumuskan sejumlah masalah atau kritikan untuk setiap unsur institusi lembaga pendidikan Islam, maka kemudian dapat mengidentifikasi sejumlah gagasan baru untuk setiap unsur institusi lembaga pendidikan Islam tersebut. Sejumlah gagasan baru yang lahir sebagai peluang bisnis, menuntut kelayakan dan perumusan yang tepat hingga menjadi suatu program yang benar-benar bermuatan entrepreneurial.

7. Menaksir kemampuan diri dan mencari modal

Gagasan, kemauan dan kerja keras adalah modal bagi seorang wirausaha. Dan uang adalah salah satu imbalan yang diperoleh dari usaha mewujudkan gagasan- gagasan itu. Modal memiliki pengertian bukan sekedar menyangkut uang, melainkan gagasan itu sendiri, tenaga kerja, prasarana/sarana, dan segala sumber lingkungan yang dapat mendukung implementasi proyek usaha. Mewirausahakan institusi pendidikan tidak berangkat dari nol, tetapi juga tidak terlampau mengandalkan modal pinjaman.

Umumnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di daerah-daerah terpencil kondisinya masih memprihatinkan. Kemampuan dan potensinya amat terbatas. Karena itu penaksiran kemampuan dan pencarian modal masih lebih bersifat out- sourcing yaitu melihat, mempelajari dan memanfaatkan sumber-sumber atau potensi yang berada di luar lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-

prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting, karena pendidik adalah agen of change yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa entrepreneur bagi peserta didiknya. Di samping itu, jiwa entrepreneur juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri.

Ikon bahwa lembaga pendidikan Islam hanya mencari ilmu, lantas mencari pekerjaan, harus diubah menjadi mencari ilmu dan mengaplikasikannya di lapangan. Dengan demikian, pendidikan nasional harus mampu membawa generasi terdidik untuk menciptakan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan sejak awal bisa mengubah tipe pendidikan nasional yang sudah terlanjur menjadi birokrasi minder karena melulu difokuskan untuk mencetak generasi baru yang hanya untuk mengisi kantor-kantor saja. Dengan fakta angka pengangguran terdidik yang makin melonjak dari tahun ke tahun, kini tipe pendidikan birokrasi mendidik tidak layak dibiarkan terus menerus.

SIMPULAN

Kewirausahaan adalah sikap, jiwa, dan suasana untuk menggali hal-hal baru dan sangat, baik dikelola dengan konsep entrepreneurship yaitu untuk pendidikan Islam, santri, dan masyarakat. Manfaat kewirausahaan bagi lembaga pendidikan Islam adalah mampu memadukan sumber dana untuk mendukung biaya proses pendidikan yang penuh dengan penyelenggaraannya. Karena para pengambil dana bersifat independen, maka lembaga pendidikan Islam bebas dari intervensi yang tegas dan tidak bertanggung jawab, dan secara bebas mengalokasikan dana tersebut untuk menyelamatkan keajaibannya. Manfaat kewirausahaan bagi mahasiswa adalah mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui hukum dan praktik kewirausahaan (produksi), pengemasan, dan penjualan prinsip ekonomi, ergonomis, dan ramah lingkungan. Dafamana, manfaat berwirausaha bagi masyarakat adalah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat atau nasabah secara maksimal. Pada akhirnya, masyarakat sekitar memiliki sentimen positif terhadap lembaga pendidikan Islam yang dengan cara yang sama akan memiliki rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh*, terj. Anang Syafruddin dan Ahmad Fauzan, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2002.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998. Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi, 2013.
- Khatib RB. Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam & Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005. Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Jilid III, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam (dalam Wawasan Fikih)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Ruswandi, *Kewirausahaan*, Karawang: Arus Publishing, 2012. Margono, *Educational Leadership*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Ngadi, *Model Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Melalui Strategi Berbasis Sekolah*, Sumenep: Universitas Wiraraja, 2005.
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Strategi Menuju Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010